

# **POLA HUBUNGAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI BERBEDA ETNIS (JAWA-MADURA) DI KOTA MALANG**

**Febri Liandini**

**Universitas Negeri Malang**

[febriliandini19@gmail.com](mailto:febriliandini19@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pernikahan merupakan sebuah hubungan yang menyatukan dua orang dengan latar belakang, sifat, karakter, budaya, bahkan etnis yang berbeda. Di Indonesia pernikahan berbeda etnis sudah banyak terjadi karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah etnis terbesar. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pola hubungan yang terdapat pada pasangan suami istri berbeda etnis (Jawa-Madura) yang ada di Kota Malang. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terhadap dua pasangan Jawa-Madura yang ada di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjalin banyak dipengaruhi oleh proses komunikasi dan perbedaan karakter yang menonjol di antara masing-masing pasangan. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena masing-masing pasangan yang berasal dari etnis Jawa tidak menguasai bahasa Madura. Menurut teori pertukaran sosial George C. Homan, terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan dalam sebuah hubungan. Begitu pula dalam hubungan pernikahan berbeda etnis dimana di dalamnya terdapat pengorbanan serta keuntungan yang saling diperoleh masing-masing pihak sehingga hubungan pernikahan berbeda etnis tetap berjalan hingga saat ini.

**Kata Kunci : Pernikahan, Etnis, Pola Hubungan, Teori Pertukaran Sosial.**

## ***ABSTRACT***

*Marriage is a relationship that unites two people with different backgrounds, traits, characters, cultures, and even ethnicities. In Indonesia, different ethnic marriages have occurred because Indonesia is one of the countries with the largest number of ethnicities. This research focuses*

*on knowing the relationship patterns found in married couples of different ethnicities (Javanese-Madurese) in Malang City. The researcher used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected by interviewing two Javanese-Madurese couples in Malang City. The results showed that the existing relationship pattern is much influenced by the communication process and the prominent character differences between each couple. The language used to communicate is Javanese and Indonesian because each couple from the Javanese ethnicity does not master the Madurese language. According to George C. Homan, a relationship has elements of rewards, sacrifices, and benefits. Likewise, in different ethnic marriage relationships, sacrifices and benefits are mutually obtained by each party so different ethnic marriage relationships continue to this day.*

***Keywords: Marriage, Ethnicity, Relationship Patterns, Social Exchange Theory.***

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan salah satu fase dalam kehidupan manusia. Pernikahan menjadi penghubung dua orang dalam suatu ikatan resmi untuk menjadi pasangan suami istri. Menurut Duvall dan Miller (1985) pernikahan merupakan suatu hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous serta dapat diartikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan untuk dapat menerima tanggung jawab dan peran serta di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan memiliki keturunan, serta adanya pembagian tugas dalam rumah tangga.

Pernikahan menyatukan dua orang dengan latar belakang, sifat, karakter, budaya, bahkan etnis yang berbeda. Perbedaan yang ada dipahami oleh satu sama lain untuk kemudian saling dimengerti dan diterima. Salah satu perbedaan yang ada adalah perbedaan etnis di antara pasangan suami dan istri. Pernikahan beda etnis sebenarnya sudah sering terjadi di seluruh belahan dunia. Etnis merupakan kesatuan sosial yang dapat dibedakan dengan kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas kebudayaannya, utamanya bahasa. (Koentjaraningrat, 2007). Di Indonesia terdapat banyak etnis atau suku yang akhirnya membuat kesempatan untuk bertemu dan menjalin hubungan pernikahan berbeda etnis terbuka lebar. Misalnya pada pernikahan pasangan etnis Jawa dan Madura. Etnis yang hidup cukup berdampingan ini akhirnya membuat seseorang dari masing-masing etnis saling berinteraksi dan bersatu dalam sebuah hubungan pernikahan.

Pasangan suami istri yang berbeda etnis tentunya memiliki pola hubungan yang berbeda dengan pasangan suami istri dari etnis yang sama, hal ini dikarenakan mereka tumbuh di lingkungan yang memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda. Bahkan nilai-nilai yang dianut pun dapat berbeda karena masing-masing etnis memiliki budaya dan nilainya sendiri. Karena perbedaan itulah yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap pola hubungan yang mereka jalani. Baik suami maupun istri membawa ciri khas dari etnisnya masing-masing untuk kemudian saling berkolaborasi dalam suatu hubungan pernikahan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Firda Al (2022) yang berjudul “*Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis Madura Dan Jawa Di Kecamatan Muncar Banyuwangi*” menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk antara pasangan Jawa-Madura yaitu pola komunikasi sirkular. Hambatan yang terjadi diantara keduanya adalah perbedaan bahasa. Namun mereka mampu membangun keefektifitasan dalam hubungan yang dijalani. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2019) yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi lintas budaya pada pernikahan pasangan beda etnis di Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa proses komunikasi pasangan etnis Sunda dan etnis Minang di Karawang berjalan harmoni dan efektif. Bahasa yang digunakan lebih sering menggunakan bahasa Sunda karena pihak pasangan yang berasal dari etnis Minang telah lancar berbahasa Sunda.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa yang sering menjadi perhatian dalam pernikahan berbeda etnis adalah proses komunikasi di antara pasangan dikarenakan terdapat penggunaan bahasa yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pola hubungan yang dijalani oleh pasangan suami istri berbeda etnis Jawa-Madura di Kota Malang. Menurut teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) oleh George C. Homan ada unsur ganjaran, pengorbanan (biaya) dan keuntungan (manfaat) dalam sebuah hubungan. Begitu pula dalam hubungan suami istri berbeda etnis dimana didalamnya terdapat pengorbanan yang dilakukan untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan serta keuntungan yang saling diperoleh oleh masing-masing pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang (Creswell,2013). Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pola hubungan pada pasangan suami istri berbeda etnis (Jawa-Madura) di Kota Malang dengan

menggali pengalaman-pengalaman yang telah mereka lewati selama menjalani pernikahan berbeda etnis. Narasumber pada penelitian ini adalah pasangan suami istri Jawa dan Madura yang tinggal di Kota Malang. Pasangan pertama yaitu suami yang berasal dari etnis Jawa dan istri yang berasal dari etnis Madura, sedangkan pasangan kedua adalah suami yang berasal dari etnis Madura dan istri yang berasal dari etnis Jawa. Pasangan tersebut dipilih menjadi narasumber karena mereka dapat menunjukkan karakteristik dari etnisnya masing-masing. Lokasi penelitian ini berada di Jl. Phospat dan Jl. Industri Barat, Kota Malang. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara untuk menggali informasi dari kedua pasangan mengenai bagaimana pola hubungan yang dijalani oleh masing-masing pasangan. Teknik selanjutnya adalah dengan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN**

Pasangan yang pertama menunjukkan bahwa pihak istri berasal dari etnis Madura sedangkan pihak suami berasal dari etnis Jawa. Pasangan tersebut telah menikah selama 13 tahun dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki. Sebelum menikah pihak istri memang telah memiliki keinginan untuk menikah dengan orang yang berbeda kampung atau daerah dikarenakan ingin bisa mudik (pulang kampung). Setelah diwawancarai keduanya mengaku tidak memiliki masalah ketika memutuskan untuk menikah berbeda etnis. Keluarga dari masing-masing pihak pun mendukung ketika akhirnya mereka memutuskan untuk menikah.

Pada saat berkomunikasi pasangan tersebut menggunakan bahasa Jawa dikarenakan suami tidak bisa berbahasa Madura dan istri sebelumnya telah mengetahui tentang bahasa Jawa karena semasa sekolah telah berkomunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari Jawa. Semenjak menikah istri belajar mengenai bahasa Jawa dengan bantuan dari suaminya. Untuk berkomunikasi dengan pihak keluarga pasangan, suami menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan karakter yang menonjol pada keduanya yaitu istri mengatakan bahwa sebagai orang Madura karakter yang melekat pada dirinya adalah keras kepala, keras, dan memiliki logat Madura yang cukup kental. Sementara itu suami mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang pendiam dan sabar.

Baik istri maupun suami menjelaskan bahwa tidak ada hal-hal yang mengganggu berkaitan dengan kebudayaan etnis, bahkan mereka saling mengikuti jika terdapat kegiatan kebudayaan dari masing-masing etnis. Hal-hal negatif yang berhubungan dengan pihak eksternal juga tidak pernah didapatkan karena mereka saling mengerti dan menghormati.

Pembagian peran yang mereka jalani sama seperti pasangan pada umumnya dimana suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah sementara istri membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan mengurus rumah tangga. Suami mengaku pernah merasa tidak adil dengan pembagian peran yang telah dijalankan selama ini, hal ini disebabkan karena tugas istri dirasa terlalu banyak sehingga membuatnya merasa kasihan tetapi Ia tidak pernah mengkomunikasikannya. Selain itu pasangan suami istri ini juga merasa bebas dan saling mendukung pilihan satu sama lain.

Dalam menghadapi masalah rumah tangga mereka memilih untuk berdiskusi untuk menemukan solusinya meski terkadang pihak suami lebih sering mengalah karena perbedaan karakter yang cukup menonjol. Kemudian pola asuh yang diterapkan pada anak adalah dengan menerapkan keterbukaan dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban masing-masing. Etnis yang lebih dominan pada anak adalah etnis Jawa dikarenakan faktor bahasa dan juga lingkungan tempat tinggal saat ini.

Menurut keduanya etnisitas bukanlah hal yang penting dalam sebuah pernikahan karena pernikahan lebih didasari oleh perasaan. Tidak ada perbedaan dan etnisitas dianggap sebagai budaya yang boleh diikuti ataupun tidak, yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa menjalin hubungan rumah tangga yang baik sebagai pasangan suami istri.

Pada pasangan yang kedua, suami berasal dari etnis Madura dan Istri berasal dari Jawa. Keduanya telah menikah selama 29 tahun dan memiliki 3 orang anak. Sebelum menikah keluarga dari pihak istri sempat merasa sangat keberatan dikarenakan mereka merasa takut dengan orang-orang Madura yang dianggap berwatak keras dan kasar. Namun karena dari istri dan suami sudah yakin akan keputusannya untuk menikah akhirnya keluarga pun menyetujui.

Bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dikarenakan pihak istri tidak menguasai bahasa Madura. Sementara untuk perbedaan karakter istri lebih keras dibandingkan dengan suami. Selama menjalani pernikahan perbedaan karakter cukup menjadi masalah terutama dari suami yang merupakan orang Madura menjelaskan bahwa Ia memiliki sifat pendendam sehingga kurang sesuai dengan sifat keluarganya yang saat ini berada di Jawa. Disamping itu keduanya merasa bebas untuk menentukan pilihan masing-masing dan saling memberikan dukungan. Mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah merasa ada kesenjangan dalam rumah tangga karena dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Pola asuh yang diterapkan pada anaknya yaitu dengan memberikan kebebasan namun tetap memperhatikan tanggung jawab. Etnisitas yang dominan pada anak adalah Jawa dikarenakan tempat tinggal sejak kecil berada di lingkungan Jawa serta dari istri tidak mendukung anaknya untuk berbahasa Madura. Menurut istri etnisitas bukanlah hal penting dalam sebuah pernikahan. Sedangkan menurut suami etnisitas merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan karena ketika menikah dengan orang yang berbeda etnis maka akan saling mengenal bagaimana sifat dan karakter dari masing-masing etnis.

## **PEMBAHASAN**

Teori pertukaran sosial memiliki prinsip dasar “*distributive justice*” yang menyatakan bahwa imbalan yang diperoleh harus setara dengan apa yang dikeluarkan. Pada teori pertukaran terdapat unsur ganjaran (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*) dalam sebuah hubungan. Jika dikaitkan dengan pola hubungan pasangan yang berbeda etnis maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **Ganjaran (*Reward*)**

Pada hubungan suami istri berbeda etnis ganjaran yang didapatkan oleh masing-masing individu berupa rasa kasing sayang dan terpenuhinya kebutuhan emosional. Selain itu melalui hubungan berbeda etnis baik pasangan pertama maupun kedua menerima penghormatan serta penghargaan dari satu sama lain dan pihak-pihak eksternal meskipun mereka memiliki perbedaan dalam etnisitas.

### **Pengorbanan (*Cost*)**

Pengorbanan atau biaya adalah segala sesuatu yang dikeluarkan seseorang dalam suatu hubungan. Pada kedua pasangan pengorbanan yang dilakukan dari pihak yang berasal dari etnis Madura adalah keharusan untuk mempelajari bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Dalam menjalankan peran sebagai suami yang menjadi kepala rumah tangga dan mencari nafkah serta istri yang harus mengurus rumah tangga mereka juga perlu mengeluarkan waktu dan tenaganya untuk dapat menjalankan peran tersebut dengan baik. Selain itu dalam menghadapi permasalahan rumah tangga mereka juga berusaha untuk bisa saling menurunkan egonya masing-masing.

### **Keuntungan (*Profit*)**

Meskipun dalam menjalani hubungan pernikahan berbeda etnis masing-masing pasangan saling memberikan sebuah pengorbanan yang tidak sedikit, namun mereka masih mempertahankan hubungan tersebut hingga saat ini. Hal itu dapat terjadi karena mereka merasa mendapatkan keuntungan atau manfaat dari hubungan pernikahan yang selama ini dijalani. Keuntungan tersebut dapat berupa terbentuknya sebuah keluarga, lahirnya anak-anak sebagai penerus keturunan, rasa kasih sayang, serta terjadinya pertukaran nilai-nilai kebudayaan dari masing-masing etnis.

## **KESIMPULAN**

Pernikahan merupakan sebuah hubungan sakral yang menyatukan dua orang dengan latar belakang keluarga, sifat, karakter, serta kebudayaan yang berbeda. Salah satu perbedaan yang ada adalah perbedaan etnis diantara suami dan istri. Banyaknya etnis yang ada di Indonesia membuat kesempatan seseorang untuk berinteraksi antar etnis terbuka lebar hingga akhirnya saling terhubung melalui pernikahan. Pernikahan tersebut memunculkan sebuah pola hubungan yang unik karena didalamnya terdapat pengaruh dari etnis yang selama ini melekat pada diri masing-masing pasangan. Pola hubungan yang ada pada pasangan suami istri berbeda etnis (Jawa-Madura) di Kota Malang banyak dipengaruhi oleh proses komunikasi dan perbedaan karakter.

Pada saat berkomunikasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dipilih sehingga membuat pihak yang berasal dari etnis Madura harus mempelajari bahasa Jawa. Sementara itu untuk perbedaan karakter antara keduanya juga terkadang dapat menjadi permasalahan. Orang Madura yang cenderung lebih keras kepala, kasar, dan pendendam, sedangkan orang Jawa yang lebih pendiam dan bersikap pasrah membuat keduanya harus mampu berkompromi dan saling mengalah.

Pernikahan berbeda etnis tentunya juga membuat mereka harus mengorbankan lebih banyak hal. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka dikarenakan pernikahan lebih didasari oleh perasaan dan tanggung jawab, rasa saling menghormati dan menghargai, serta kemampuan untuk menjalankan peran dalam rumah tangga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hilal, F. A. (2022). *POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA PASANGAN PERNIKAHAN BEDA ETNIS MADURA DAN JAWA DI KECAMATAN MUNCAR BANYUWANGI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan, N. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 15-39.
- Nyfhodora, F., & Soetjningsih, C. H. (2021). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Sama Etnis Dan Beda Etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan keputusan untuk menikah beda etnis: Studi fenomenologis pada perempuan jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-41.
- Wardani, W. (2016). MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19-38.
- Sapari, Y. (2018). Komunikasi Dalam Perspektif Teori Pertukaran. *Journal Signal*, 6(1), 98-115.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.
- Familia, R. (2018). Kajian Sosiologis Tentang Perkawinan Pola Relasi “Senior Junior Partner” Di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6, 72-85.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif: sebuah pengalaman akademis. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 7(1), 47-58.